

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa usia dini merupakan usia keemasan atau juga disebut sebagai *The Golden Ages*, karena pada masa inilah seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik motorik, sosial, emosional, kognisi dan bahasa berkembang dengan pesat dan saling berhubungan erat satu sama lain. Perkembangan di satu aspek akan berpengaruh dan dipengaruhi oleh perkembangan pada aspek lainnya.

Masa ini akan menentukan perkembangan dan pertumbuhan anak pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Santrok dan Yusen (Solehuddin, 1997) yang menganggap bahwa usia prasekolah adalah masa yang penuh dengan kejadian-kejadian penting dan unik yang meletakkan dasar bagi kehidupan seorang di masa mendatang. Untuk itulah pada masa keemasan ini diperlukan berbagai bentuk stimulasi pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak.

Kemampuan berbahasa merupakan suatu kemampuan yang sangat penting bagi kehidupan seorang anak manusia dan dapat diajarkan kepada anak sejak usia dini. Mengingat temuan yang diungkapkan oleh Sperry, Hubel dan Wiesel (Solehuddin, 1997) yang menjelaskan bahwa perkembangan potensi untuk masing-masing aspek memiliki keterbatasan waktu yang sebagian besar diantaranya terjadi pada masa usia dini, dan kemampuan berbahasa memiliki keterbatasan waktu yaitu sampai dengan usia sepuluh tahun.

Bahasa merupakan alat utama yang diandalkan manusia untuk menjalani proses kehidupannya. Melalui bahasa ia dapat berbicara dan berinteraksi dengan kehidupan sekitarnya, mengungkapkan ide dan kebutuhannya baik secara lisan maupun tulisan. Masa usia taman kanak-kanak (4-6 tahun) merupakan masa-masa belajar berbicara (Musfiroh, 2005: 13) dan pada usia ini mereka mengembangkan kemampuan kosa kata yang sangat mengagumkan.

Dhieni (2005) menyebutkan bahwa anak usia 4-5 tahun rata-rata dapat menggunakan 900 sampai 1000 kosakata yang berbeda, bahkan Hurlock (1997) mengemukakan bahwa pada anak yang berusia 2 tahun ia telah mengenali sekitar 200 kosa kata dan meningkat sekitar 2200 kata pada usia 5 tahun.

Pada masa ini anak akan selalu bertanya, memperhatikan dan membicarakan semua hal yang ia lihat, dengar dan rasakan mengenai lingkungannya secara spontan. Anak akan langsung bertanya ketika melihat sesuatu yang menarik perhatiannya.

Rasa ingin tahu dan antusias anak terhadap sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan akan diungkapkan melalui kata-kata atau yang disebut berbicara. Taryati (2011:3) memaparkan bahwa anak yang memiliki kemampuan berbicara telah menunjukkan kematangan dan kesiapan dalam belajar, karena dengan berbicara anak akan mengungkapkan keinginan, minat, perasaan, dan menyampaikan pemikirannya secara lisan kepada orang disekitarnya.

Sebagian masyarakat kita percaya pada mitos yang mengatakan anak laki-laki lebih lambat menguasai kemampuan bicara dibanding anak perempuan. Padahal penelitian yang ada menunjukkan prosentase kemampuan bicara antara anak laki-laki dengan anak perempuan sama saja. Apalagi, kemampuan bicara manusia sebetulnya sudah terlihat sejak ia dilahirkan, ditandai dengan tangisan bayi begitu keluar dari rahim ibunya.

Mitos itu mungkin muncul karena keterlambatan bicara pada anak laki-laki lebih cepat terdeteksi ketimbang pada anak perempuan. Bukankah, perilaku anak laki-laki yang lebih aktif dan agresif mampu menarik perhatian orang di sekitarnya, sehingga kalau ada sesuatu yang terjadi pada mereka akan lekas ketahuan. Berbeda halnya dengan bayi perempuan yang kebanyakan lebih kalem walaupun tidak mesti begitu.

Terlepas dari persoalan yang diangkat mitos tersebut, menurut Roslina Verauli, M.Psi., anak usia prasekolah umumnya sudah dapat bicara dengan lancar. Kosakata yang dikuasainya sudah lebih dari 1.000 kata. Anak usia dini pun sudah mengenali sopan santun dalam bicara. Anak usia dini sudah bisa membedakan

bagaimana cara berbicara dengan teman atau bagaimana menjawab pertanyaan orang tua.

Kendati pada beberapa anak masih ada pelafalan kata yang belum jelas benar, umumnya baik pemilihan kata maupun penggunaan tata bahasa sudah mendekati kemampuan orang dewasa. Jadi, setelah tahapan ini anak tak banyak mengalami perkembangan kemampuan bicara sampai ia kelak dewasa.

Walaupun kemampuan bicara anak tidak dapat digeneralisir berdasarkan usia, orang tua hendaknya mulai waspada bila anaknya menunjukkan keterlambatan perkembangan kemampuan bicara. Seharusnya usia empat tahun ke atas, anak sudah cerewet dan banyak omong. Bila anak baru bisa mengucapkan sepatah dua patah kata dengan tata bahasa yang belum benar, orang tua harusnya waspada.

Menurut Roslina Verauli, M.Psi., pada dasarnya gangguan kemampuan bicara anak dibedakan menjadi dua, yakni si anak memang mengalami gangguan bicara atau sekadar keterlambatan biasa. Deteksi dini bisa dilakukan sendiri oleh orang tua di rumah dengan memperhatikan beberapa keadaan berikut:

a. Organ pendengaran,

Pancing anak dengan pertanyaan terbuka, misalnya, "Ini gambar apa, Sayang?" Pertanyaan terbuka memungkinkan orang tua mengeksplorasi dan menilai kemampuan bicara sekaligus organ pendengaran anak. Bila anak tidak menunjukkan reaksi sama sekali, maka orang tua harus waspada dengan segera memeriksakannya ke dokter THT. Anak dengan gangguan pendengaran tidak akan memberi respons terhadap bunyi-bunyian di sekitarnya, seperti suara gemerincing, suara musik dan sebagainya.

b. Otot bicara

Bila lafal bicara anak tak kunjung sempurna, orang tua sebaiknya waspada dengan membawa anak ke dokter untuk diperiksa apakah otot bicaranya mengalami gangguan. Bisa jadi otaknya sudah memerintahkan untuk menjawab dengan benar, tapi yang keluar dari mulut tetap tidak jelas karena adanya gangguan neurologis atau persarafan.

c. Kemampuan kognitif

Patut dicatat bahwa perkembangan kemampuan bicara anak erat hubungannya dengan perkembangan kognitif. Anak yang sudah bisa bicara berarti sudah mampu merepresentasikan objek yang dilihat dalam bentuk *image*. Bila ada gangguan kognitif, maka *image* tersebut tidak akan terbentuk.

Bisa jadi anak memang mempunyai keterbatasan pada intelegensinya dan ini bisa dideteksi sendiri oleh orang tua dengan melihat kemampuan motorik anak. Misalnya, anak yang mengalami gangguan bicara biasanya juga kurang mampu melakukan aktivitas lain.

Jika ia kurang terampil memakai sepatu, contohnya, sudah hampir bisa dipastikan anak bermasalah dengan kemampuan kognitifnya. Pada gilirannya akan ada hubungan timbal balik antara kemampuan bicara dengan perkembangan kognitif anak.

Disamping gangguan yang disebabkan kerusakan organ tubuh, ada juga gangguan yang disebabkan faktor psikologis. Beberapa gangguan bicara banyak dijumpai pada anak usia prasekolah, antara lain:

a. Cadel

Cadel sendiri dibedakan menjadi 2, yaitu cadel karena faktor psikologis dan cadel karena faktor neurologis. Cadel yang disebabkan faktor neurologis berarti disebabkan adanya gangguan di pusat bicara. Untuk mengatasinya, anak dengan gangguan ini harus segera dibawa ke neurolog. Pada prinsipnya, gangguan ini masih bisa ditangani. Namun bila kerusakannya termasuk parah, bukan tidak mungkin akan terbawa sampai dewasa.

Cadel yang kedua adalah cadel yang disebabkan faktor psikologis. Karena kehadiran adik, contohnya, maka untuk menarik perhatian orang tua, anak akan menunjukkan kemunduran kemampuan bicara dengan menirukan gaya bicara adik bayinya. Untuk mengatasinya, orang tua harus menunjukkan bahwa perhatian padanya tidak akan berkurang karena kehadiran adik.

Selain itu, orang tua juga harus terus mengajak anak bicara dengan bahasa yang benar, jangan malah menirukan pelafalan yang tidak tepat. Pada kasus yang parah, sebaiknya segera bawa anak ke ahlinya agar bisa tergali apa masalah yang melatarbelakanginya.

b. Gagap

Bila anak bicara dengan cara "aaa...aaakkuu", "eee..eebaju" atau mungkin, "mak...mak...makkann", anak bisa dikategorikan sebagai anak gagap. Gagap juga bisa disebabkan faktor neurologis. Untuk penanganannya anak harus segera dibawa ke dokter agar mendapat pengobatan lebih intensif.

Gagap yang disebabkan faktor psikologis biasanya dialami anak-anak yang mengalami tekanan. Entah orang tuanya terlalu otoriter, keras, bahkan kasar. Gagap psikologis ini akan bertambah parah bila anak mendapat hukuman dari lingkungan. Semisal ditertawakan temannya, *dikagetin* atau tiap kali gagap orang tua langsung melotot sambil membentak, "Ayo, bicara yang benar!" Anak akan makin tegang dan gagapnya makin menjadi-jadi.

Ketegangan emosional ini berhubungan langsung dengan ketegangan otot bicaranya. Makin tegang otot-otot bicaranya, anak akan makin kesulitan. Cara menangani anak dengan gangguan ini adalah dengan mengajaknya tenang, ambil napas dan konsentrasi pada apa yang akan diucapkannya. Kalau perlu elus-elus punggungnya untuk memberi rasa tenang. Sedangkan pada kasus anak gagap yang parah, sebaiknya libatkan ahli.

c. Gangguan Pervasif

Adalah gangguan bicara dimana ucapan seorang anak berlangsung melompat-lompat dan tidak konsisten. Bisa jadi anak seperti ini sebetulnya mengalami gangguan ADD (*attention defisit disorder*). Anak

yang mengalami keterbatasan atensi ini mengalami masalah di pusat sarafnya.

Gangguan ini biasanya tidak berdiri tunggal, tapi dibarengi ciri-ciri lain, semisal pekerjaannya tidak pernah tuntas, sulit/tidak bisa konsentrasi dan sebagainya. Juga termasuk dalam gangguan ini adalah para penderita autisme. Namun untuk memastikannya, tak ada cara lain kecuali mendatangi ahli.

d. Tuna Wicara

Gangguan bicara yang paling berat adalah tunawicara. Usia ini merupakan saat yang paling tepat untuk mengetahui apakah anak mempunyai kelainan tersebut atau tidak karena pada usia ini kemampuan bicara anak umumnya sudah bagus. Jika ia hanya mengeluarkan bunyi-bunyi khas tanpa makna, semisal "uuh..uuh", "eeh...ehh", untuk menjawab/menunjuk semua benda, hal ini bisa dijadikan indikator kalau dia belum bisa bicara sama sekali.

Bila sudah ada gejala seperti itu, sebaiknya anak segera dibawa ke dokter. Untuk langkah pertama bisa dibawa ke dokter anak sebelum mendapatkan penanganan yang lebih intens. Menurut Roslina Verauli, M.Psi., bila kondisi anak dengan gangguan bicara dibiarkan saja, ia akan mengalami kesulitan bersosialisasi. Misalnya di kelompok bermain atau TK, anak dituntut untuk menyanyi, menjawab pertanyaan dan hal-hal lain yang membutuhkan kemampuan bicara.

Kesulitan akan semakin terasa bila anak sudah memasuki usia SD karena gangguan bicara juga akan menyulitkan anak untuk belajar menulis. "Bukankah saat menulis, seseorang membutuhkan *inner speech*, yakni kemampuan bicara yang ada di otak? Nah, kalau kemampuan itu tidak dikuasainya, tentu akan merembet ke hal-hal lain," papar Vera.

Soematri dalam Taryati (2011:5) memaparkan bahwa tujuan dari pengembangan berbahasa untuk anak TK adalah anak mampu mengungkapkan bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berbicara secara efektif dengan lingkungannya dan membangkitkan minat untuk berbahasa Indonesia dengan baik.

Hurlock (1978:202) menambahkan bahwa bicara mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak dengan memasuki kebutuhan dan keinginan mereka, dengan memperoleh perhatian dari orang lain, dengan memperlancar hubungan sosial, dengan menyediakan dasar penilaian oleh anggota kelompok sosial dan untuk penilaian diri, dengan mendukung prestasi akademik dan dengan kemampuan anak mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan orang lain.

Namun kenyataan pengembangan keterampilan berbicara anak di TK masih belum maksimal dan cenderung mendapat hambatan dan memerlukan upaya dan bantuan dari orang lain. Berbagai hambatan dan kesulitan yang tidak terselesaikan secara tepat dapat menimbulkan berbagai hambatan dan masalah pada tahap selanjutnya. Tidak semua anak mampu menguasai keterampilan berbicara.

Ketidakmampuan anak untuk berbicara secara lisan ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satu diantaranya adalah kegiatan pembelajaran yang masih kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak. Rendahnya kemampuan berbicara anak dapat terlihat dari kesulitan anak untuk berbicara dengan bahasa lisan, sulit menjawab pertanyaan, malu untuk bertanya, sulit untuk menceritakan pengalaman yang sederhana dan kemampuan kosakata anak yang masih terbatas.

Walaupun kemampuan berbicara secara lisan sering dianggap sebagai sebuah hal yang pasti dimiliki oleh seorang anak, pada kenyataannya tetap dibutuhkan sebuah stimulus yang terencana agar kemampuan lisan anak berkembang dengan baik. Stimulus yang dapat diberikan kepada anak antara lain dengan cara membacakan cerita atau dongeng, bermain peran, sampai kepada pemberian pelatihan wicara untuk anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menangani anak yang mengalami hambatan berbicara yang dirumuskan dalam judul **“Studi Kasus Pada Anak Taman Kanak-Kanak Yang Mengalami Hambatan Berbicara”**.

Kasus anak yang mengalami hambatan berbicara kerap kali yang terjadi di setiap sekolah pendidikan anak usia dini, khususnya di TK Assalaam Bandung hampir terjadi setiap tahun, setidaknya dari 250 anak TK Assalaam ada 3 orang anak sampai 5 orang anak yang mengalami kasus serupa.

Kasus semacam ini bertahun-tahun memang tidak terdeteksi sebagai sebuah kasus yang serius, namun ketika sejak tahun 1990-an dilakukan riset sederhana terhadap kasus ini oleh beberapa guru pendidikan anak usia dini. Ditambah dengan diskusi kecil antar guru, lalu antar sekolah, dan terkadang melibatkan pemerhati anak usia dini, hingga berakhir di sebuah seminar yang mengangkat permasalahan ini.

Kasus ini semakin mencuat dan dianggap sangat serius setelah beberapa orang guru yang melanjutkan kuliah di jurusan pendidikan anak usia dini, melakukan tugas makalahnya dengan mengangkat kasus ini. Beberapa waktu sempat diadakan diskusi dengan dosen terkait dengan mata kuliah, lalu terkuaklah fenomena ini sebagai sebuah kasus yang sangat serius, terutama di saat setelah ada pendidikan khusus terapi wicara di beberapa rumah sakit, semakin terbukalah kasus anak yang mengalami hambatan bicara ini bukan sebagai gejala alamiah.

Di TK Assalaam sendiri telah dilakukan riset sederhana mulai dari diskusi kecil guru kelas hingga penelitian tindakan kelas. Hasilnya memang beragam, mulai dari hal yang biasa, serius hingga sangat serius untuk dikonsultasikan dengan orangtua dan pimpinan sekolah.

Tanggapan guru lain, pimpinan dan orangtua juga turut beragam, mulai dari tanggapan yang biasa, serius hingga mau untuk diterapi dengan sangat serius. Seiring waktu, TK Assalaam memberlakukan wawancara pada orangtua dan anak baru di beberapa waktu sebelum masuk sekolah yang melibatkan berbagai ahli

anak, mulai dari psikolog anak dan terapis wicara. Hasilnya disampaikan ketika satu pekan sebelum hari pertama belajar anak masuk sekolah diberlakukan.

Wawancara ini dilakukan sebagai sebuah upaya antisipatif atas kasus hambatan bicara yang kerap kali terjadi dan dianggap oleh orangtua sebagai masalah biasa dan sebaliknya dianggap luar biasa oleh TK Assalaam, karena akan berdampak pada proses kegiatan belajar mengajar.

Penulis sendiri tertarik untuk mengangkat kasus ini menjadi sebuah penelitian yang sangat serius di tingkat skripsi, karena memang kasus ini sering menjadi topik yang aktual setiap tahunnya, bila tidak disebutkan sebagai masalah yang klise yang seringkali jarang terpecahkan.

Bertahun tahun penulis mencatatkan kasus ini mulai dari catatan yang sangat sederhana di tingkat coretan kecil, lalu menjadikan agenda untuk rapat antar guru, kemudian diangkat pada pertemuan pimpinan sekolah. Berakhir pada tingkat musyawarah antara sekolah dan orangtua.

Setiap tahun penulis selalu mendapatkan anak yang mengalami kasus hambatan berbicara ini di beberapa kelas dengan rasio 250:3, termasuk masalah yang sama pada kelas sendiri. Penulis menganggap bahwa kasus ini tidak boleh begitu saja terlewat hingga anak terlanjur masuk pada sekolah dengan jenjang lebih tinggi, yakni sekolah dasar (SD).

Hal ini sering teralami dan berakibat pada dipertanyakannya penanganan anak berkasus hambatan berbicara ini oleh guru SD, sehingga sering terjadi juga konflik internal antar guru SD dan guru PAUD dengan mempertahankan argumentasi atas kasus anak ini.

Penanganan anak yang berkasus hambatan berbicara sangat menarik ketika ada seorang anak yang berlatar belakang normal, baik dari proses kelahiran, lingkungan keluarga dan tetangga di rumah, hingga latar yang memungkinkan menjadi penyebab anak berkasus hambatan berbicara.

Hanya karena anak ini mengikuti kebiasaan sang kakak yang mempunyai kendala medis dengan istilah "*syndrome disarti*", yakni sebuah hambatan berbicara karena belum berkembangnya otot-otot di bawah lidah yang mengalami kekakuan.

Kejadian ini terungkap setelah dilakukan berawal dari penanganan oleh terapis wicara terhadap si adik yang menjadi murid di TK Assalaam, lalu sang terapis melakukan sebuah observasi penyebab terhambatnya berbicara sang anak. Kemudian setelah dilakukan kunjungan ke rumah sang anak, maka sang terapis menemukan sebuah penyebab yang sangat signifikan yang berasal dari sang kakaknya.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya guru dalam menangani hambatan berbicara pada anak taman kanak-kanak. Adapun permasalahan tersebut diuraikan ke dalam bentuk rincian pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk hambatan berbicara pada anak di TK Assalam?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan anak mengalami hambatan berbicara?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai upaya guru dalam menangani hambatan berbicara pada anak taman kank-kanak. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bentuk-bentuk hambatan berbicara pada anak di TK Assalam
2. Mengetahui faktor yang menyebabkan anak mengalami hambatan berbicara

D. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis mengenai upaya yang dapat dilakukan guna menangani anak yang mengalami hambatan berbicara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman atas penemuan kasus anak yang mengalami hambatan berbicara, sehingga dapat diterapkan dalam melakukan tugas sebagai pendidik di sekolah.

b. Bagi Guru

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi praktisi pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini sebagai rujukan konseptual dalam menangani anak yang mengalami hambatan berbicara di taman kanak-kanak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai gambaran umum atas data awal untuk memperdalam dan mempertajam fokus penelitian dengan permasalahan serupa.